

## Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Materi Potensi Sumber Daya Alam Indonesia

Elina Almaghfiroh <sup>1)</sup>, Nasution <sup>2)</sup>, Muhammad Ilyas Marzuqi <sup>3)</sup>, Sukma Perdana Prasetya <sup>4)</sup>

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPS siswa pada materi potensi sumber daya alam Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian yakni kelas VII F sebagai kelas eksperimen dan kelas VII J sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar (pretest dan posttest). Teknik analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji *independent sample t-test* dan uji *n-gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa hasil belajar IPS peserta didik yang diterapkan model pembelajaran *project based learning* di kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil pembelajaran dikelas kontrol dengan metode konvensional. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar dikelas eksperimen mencapai 78,47, sedangkan nilai rata-rata di kelas kontrol yakni 69,72. Berdasar hasil pengujian hipotesis di kelas eksperimen diperoleh nilai hasil belajar peserta didik menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni menunjukkan hasil  $3,240 > 0,235$  memiliki nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  yakni sig (2-tailed)  $0,002 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik materi potensi sumber daya alam Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Project Based Learning, Hasil Belajar

### Abstract

**Abstracts** This study aims to determine whether or not there is an influence of the Project Based Learning learning model on social studies learning outcomes of students on the material potential of Indonesia's natural resources. This research was conducted at SMP Negeri 2 Sidoarjo in the 2022/2023 academic year. This study used a quasi-experimental study with a nonequivalent control group design. The sample in the study was class VII F as the experimental class and class VII J as the control class. The variables of this study are the Project Based Learning model and learning outcomes. The research instrument used was a learning achievement test (pretest and posttest). The analysis technique used includes normality test, homogeneity test, independent sample t-test and n-gain test. The results showed that the social studies learning outcomes of students who applied the project based learning model in the experimental class were higher than the learning outcomes in the control class using conventional methods. Acquisition of the average value of learning outcomes in the experimental class reached 78.47, while the average value in the control class was 69.72. Based on the results of testing the hypothesis in the experimental class, it was obtained that the learning outcomes of the students showed that the value of  $t_{count} > t_{table}$ , namely showing the results of  $3,240 > 0.235$ , had a significance value of  $\alpha = 0.05$ , namely sig (2-tailed)  $0.002 < 0.05$ . So it can be concluded that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, meaning that there is an influence of the project-based learning model on social studies learning outcomes for students on the potential of Indonesia's natural resources.

**Keywords:** Influence, Project Based Learning, Learning Outcomes

**How to Cite:** Almaghfiroh, E dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Materi Potensi Sumber Daya Alam Indonesia. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(2): halaman 179 – 188

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran dirancang untuk membantu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat target belajar yang akan dicapai. Kesuksesan dalam belajar pasti terdapat campur tangan dari tugas guru dan peserta didik yang saling berkolaborasi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar mencapai target belajar yang semaksimal mungkin. Dengan adanya pembelajaran ini dapat memahami kemampuan atau kompetensi dasar, motivasi belajar dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, dijadikan pilihan oleh pendidik sebagai pertimbangan mengembangkan model pembelajaran, strategi dalam menciptakan kondisi belajar yang mampu mengoptimalkan penggunaan perangkat pembelajaran (Kahar, Anwar, & Murpri, 2020). Menurut indeks Badan Pusat Statistik tahun 2018 indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia tahun 2018 menunjukkan angka 0,51. Angka ini menyatakan bahwa ketidakpedulian akan lingkungan cukup tinggi. Dari data angka tersebut dikhawatirkan ketidakpedulian masyarakat terhadap alam maupun lingkungan pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan sumber daya alam dan bencana alam. Berikut contoh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan, diantaranya penebangan hutan secara liar, membuang sampah sembarangan, kebakaran hutan, dan menipisnya lapisan ozon akibat aktivitas yang dilakukan oleh kendaraan bermotor. Melihat kenyataan permasalahan yang terjadi perlu adanya sebuah upaya strategis guna menumbuhkan kesadaran lingkungan dan membangun karakter. Kegiatan manusia yang tidak memiliki kesadaran untuk melestarikan dan melindungi lingkungan memerlukan perhatian khusus untuk mencegah pertumbuhan dan kerusakan lingkungan lebih lanjut (Siddiq, Supriatno, & Saefudin, 2020).

Materi geografi dalam pembelajaran IPS SMP memiliki beberapa sub materi, salah satunya yaitu materi tentang perubahan potensi sumber daya alam Indonesia. Dalam materi tersebut, peserta didik akan mempelajari beberapa potensi sumber daya alam Indonesia seperti, sumber daya hutan, sumber daya tambang, dan potensi kemaritiman Indonesia. Kedua mempelajari penyebab perubahan potensi sumber daya alam. Dari materi tersebut memiliki urgensi yang penting bagi peserta didik untuk dipelajari, karena sebagai bagian dari masyarakat Indonesia harus mampu mengetahui potensi sumber daya alam yang di miliki Indonesia. Dalam materi geografi diperlukan strategi sebagai penunjang konsep materi yang dipelajari. Melalui pembuatan peta Indonesia, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami kompetensi pembelajaran geografi. Diharapkan guru menyusun ide atau gagasan kreatif sehingga membangun proses belajar yang inovatif, mengasyikan dan bermakna serta mendorong peserta didik agar dapat mengasah potensi berpikir kreatif dan kritis peserta didik (Harizah, Sumarmi, & Bachri, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Sidoarjo bersama guru mata pelajaran IPS, diketahui bahwa peserta didik belum pernah mendapat tugas untuk menggambar peta Indonesia. Sehingga peserta didik tidak mengetahui dengan betul yang termasuk wilayah-wilayah di Indonesia. Selanjutnya guru mata pelajaran IPS biasanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi dikelas dan sering menggunakan media konvensional seperti buku, poster dan *Power Point* dalam menjelaskan wilayah Indonesia. Berkenaan dengan hasil observasi, peneliti memperoleh informasi bahwa rendahnya perolehan nilai hasil belajar terhadap mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai penilaian tengah semester bahwa 30% dari 36 peserta didik sebanyak 14 peserta didik yang sudah mencapai nilai diatas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan peserta didik lainnya mendapat nilai dibawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal. Tentunya dari permasalahan tersebut terdapat kendala yang ditemui, yaitu pertama terbatasnya buku bacaan peserta didik. Maka peserta didik yang tidak membaca buku kurang memperoleh informasi sedikit mengenai materi. Permasalahan lainnya yang ditemukan yaitu guru hanya membacakan dan memberikan bahan materi. Selama ini, guru hanya bertindak sebagai penyampai pesan saja tanpa memperhatikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Merujuk dari beberapa masalah yang ditemukan, seringkali selama kegiatan pembelajaran peserta didik kurang giat dan aktif saat proses belajar, contohnya ketika guru bertanya ke peserta didik apa

terdapat materi yang belum dikuasai bisa ditanyakan, disini terlihat peserta didik tidak ada yang mau bertanya. Peserta didik saat diberikan tugas kelompok kurang kompak dalam menjalin kerjasama mengerjakan tugas dari guru, hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari guru ketika pemberian tugas secara kelompok. Dengan kondisi tersebut, menjadikan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas kurang kreatif, kurang mengembangkan keterampilan peserta didik melalui pemberian tugas kreatif yang dapat membangkitkan semangat dalam pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar termasuk salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai proses belajar yang sesuai dengan indikator dan tujuan belajar (Puspitasari, Hayati, & Purwaningsih, 2022). Pembelajaran IPS dikelas dinilai belum optimal, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru ketika mengajar. Saat belajar dikelas, guru belum bisa memvariasikan pemakaian model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, minimnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran berbasis penelitian guna menunjang proses belajar. Akibatnya, penerapan strategi pembelajaran yang salah akan berdampak pada pengalaman belajar peserta didik. Untuk itu perlu, adanya pembekalan kepada guru tentang variasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu kualitas pembelajaran di kelas. (Nasution, Warsono, Sarmini, & Segara, 2022).

Solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi ketika pembelajaran IPS, diperlukan sebuah model pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat peserta didik selama belajar dan mengoptimalkan proses belajar peserta didik selama kegiatan belajar IPS. Salah satu model yang dapat mengasah potensi, minat, kualitas aktivitas peserta didik dan partisipasi aktif dari peserta didik yaitu model berbasis proyek (*project based learning*). Model *Project Based Learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan permasalahan lingkungan dalam mendesain pengetahuan dan keterampilan hingga menghasilkan produk (Hayati, Utaya, & Astina, 2016). Dengan kata lain *model project based learning* ialah bentuk model pembelajaran yang memanfaatkan media proyek untuk mendukung proses diskusi. Selain menambah pengetahuan, model berbasis proyek ini juga dapat mengembangkan keterampilan salah satunya yakni keterampilan komunikasi, presentasi, keterampilan mengelola waktu, keterampilan penelitian atau penyelidikan, dan keterampilan kerjasama kelompok.

Implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran IPS mampu menciptakan proses belajar yang inovatif, kreatif dan efektif karena memberikan ruang peserta didik untuk merancang dan mencipta proyek dari materi pembelajaran. Pembelajaran IPS dengan model *project based learning* dinilai dapat membangun pengetahuan dan mengasah keterampilan untuk mencari solusi dari permasalahan disekitarnya. Dengan demikian, model pembelajaran *project based learning* sebagai model yang memerlukan kesibukan sebagai kegiatan pembuka, lalu mengerahkan dan menggabungkan ilmu yang telah di peroleh peserta didik melalui pengalamannya dengan melakukan aktivitas secara nyata, hal ini usaha peserta didik untuk membuat sebuah produk sebagai bentuk pendukung kemajuan hasil belajar. Model pembelajaran *project based learning* mampu memberi manfaat terhadap pembelajaran IPS yang dianggap membosankan dan sulit dipahami. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan keluwesan pada guru untuk mengatur pembelajaran di kelas yang mengikutsertakan peserta didik lebih aktif melakukan kerjasama atau berdiskusi dengan temannya menciptakan sebuah proyek, sehingga tugas guru bertindak menjadi fasilitator atau pembimbing (Lestari, Tambunan, & Syahputra, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan adalah eksperimen kuasi dengan desain penelitian *nonequivalent control grup design*. Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan berupa model *project based learning* diberikan kepada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023. Penelitian dilakukan pada SMPN 2 Sidoarjo kelas VII. Kelas VII F menjadi kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang dan kelas VII J menjadi kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang.

Pengumpulan data penelitian menggunakan 1) Tes dilaksanakan dua kali dengan memberikan soal *pretest* (untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik) dan *posttest* (untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik), 2) Observasi digunakan mengamati kesesuaian aktivitas guru dan peserta didik, 3) Dokumentasi digunakan sebagai bahan dan data penunjang, untuk membuktikan bahwa peneliti telah melaksanakan kegiatan penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data dan kuantitatif. Analisa deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan data yang telah diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar. Sebelum tes digunakan terlebih dahulu dianalisa menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran soal dan uji daya pembeda.

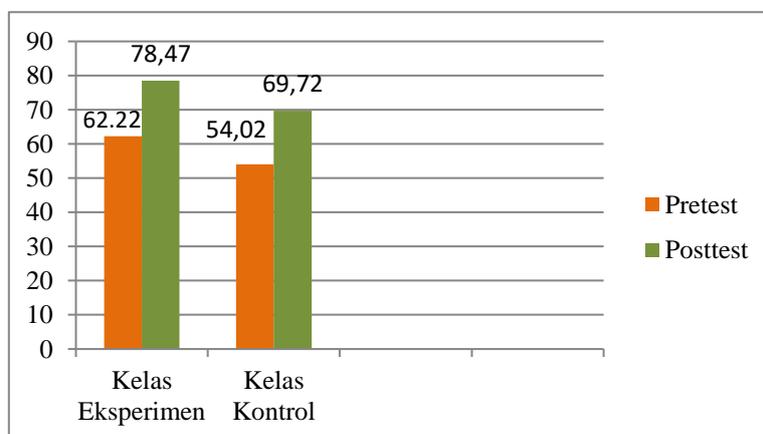
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* untuk masing-masing kelas. Diperoleh nilai rata-rata pada tabel 1.

Tabel 1 Data Nilai Pretest-Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean
Pretest_Eksperimen	36	30	85	62.22
Posttest_Eksperimen	36	65	95	78.47
Pretest_Kontrol	36	30	85	54.03
Posttest_Kontrol	36	45	95	69.72

Bersumber pada tabel 1 telah diketahui rata-rata *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis perhitungan hasil belajar peserta didik, kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang sebagaimana terlampir digambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan gambar 1 hasil yang diperoleh rerata *pretest* kelas VII F yaitu 62,22 dan kelas VII J yaitu 54,02. Kemudian untuk rerata *posttest* kelas VII F diperoleh 78,47 dan kelas VII J diperoleh nilai 69,72. Dari data tersebut terlihat adanya perbedaan setelah menerapkan model *project based learning* dan metode konvensional. Uji normalitas berguna untuk mengetahui data-data yang dihasilkan dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas menggunakan alat bantu program SPSS versi 25 dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnof* pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  atau 5% dengan kriteria yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data adalah jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka distribusi data tidak normal dan jika nilai Sig.  $> 0,05$ , maka data diperoleh berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Pretest_Eksperimen	0.130	36	0.126
Posttest_Eksperimen	0.074	36	0.200
Pretest_Kontrol	0.123	36	0.185
Posttest Kontrol	0.126	36	0.160

Penjabaran uji normalitas menggunakan *Kolmogorof Smirnof* pada hasil belajar di kelas eksperimen menunjukkan nilai *pretest* adalah Sig. = 0,126 > 0,05 dan nilai *posttest* kelas eksperimen diperoleh Sig. = 0,200 > 0,05. Sedangkan nilai *pretest* hasil belajar pada kelas kontrol adalah Sig. = 0,185 > 0,05 dan nilai *posttest* hasil belajar kelas kontrol diperoleh Sig. = 0,160 > 0,05. Maka disimpulkan hasil uji normalitas pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi di kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pada nilai *pretest* maupun *posttest* adalah berdistribusi normal, dilihat dari tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05. Pengujian homogenitas data dimaksudkan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Apabila suatu data dikatakan menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil hitung *levene statistic* dengan taraf minimal 0,05. Jika nilai Sig. > 0,05, maka data homogen dan jika Sig. < 0,05 dikatakan data tidak homogen.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.790	1	70	0.088

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa uji homogenitas data yang diperoleh hasil taraf signifikansi sebesar 0,088, maka distribusi data yang diperoleh lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *Asyp* sig. distribusi data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dari hasil uji prasyarat diperoleh bahwa data hasil belajar berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis dengan uji-t. Analisis uji-t dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Pengujian ini dapat dilakukan jika ada asumsi yang dibutuhkan terpenuhi. Menurut Arikunto (2013) persyaratan analisis pengujian harus dipenuhi terlebih dahulu dengan mengasumsikan bahwa data normal, artinya data yang diperoleh telah berdistribusi normal dan homogen, artinya data harus dibandingkan dengan data sejenis. Pengujian hipotesis dengan uji *Independent Sample T-test* berbantuan SPSS versi 25. Berikut ini hasil uji *Independent Sample T-test* ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Independent Sample T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	3.003	0.088	3.240	70	0.002

Bersumber tabel 4 memperlihatkan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 3.240 sedangkan  $T_{tabelnya}$  adalah 0,235, maka hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni menunjukkan hasil  $3.240 > 0,235$ . Pada *equal variances assumed*

diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,002 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_1$  diterima. Maka, ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan. Artinya hasil nilai hasil belajar peserta didik kelas eksperimen setelah penggunaan model *project based learning* lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan hasil perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, yaitu *pretest* 62,22 dan *posttest* 78,47. Uji N-gain digunakan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan model yang digunakan. Hasil rata-rata N-gain pada kedua kelas dijabarkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Uji N-gain

Sumber Data	Kelas	N	Rata-rata			Kategori
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-gain</i>	
Hasil Belajar	Eksperimen	36	62,22	78,47	0,43	Sedang
	Kontrol	36	54,02	69,72	0,33	Sedang

Bersumber tabel 5 diketahui bahwa perolehan N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan hasil. Nilai N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,43 dimana tergolong dalam kategori sedang, untuk nilai N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,33 tergolong kategori sedang. Pada hasil perhitungan N-Gain ini menunjukkan rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 78,47 dari *posttest* kelas kontrol yaitu 69,72. Perbedaan peningkatan ini terjadi dikarenakan penerapan model pembelajaran *project based learning* di kelas eksperimen pada proses pembelajaran.

Adanya perbedaan hasil nilai hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol dikarenakan perbedaan perlakuan yang diberikan. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran *project based learning* yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri kemudian secara bersama-sama menghasilkan produk. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rasidah, Wahyuningsih, Erna Suhartini, & Arafah, 2022) bahwa penggunaan model berbasis proyek berpengaruh terhadap penguasaan materi IPA, dibuktikan dengan rata-rata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat selisih 2,5 dengan skor *posttest* kelas kontrol lebih tinggi. Sedangkan penelitian (Nugroho, Jalmo, & Subakti, 2019) menyatakan adanya pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berkomunikasi, karena model tersebut memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dalam kelas yang diterapkan model *project based learning* pembelajaran dilakukan secara berkelompok dimana guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar dengan mempertimbangkan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Sistem kelompok ini memungkinkan peserta didik mempunyai sikap tanggung jawab pada kelompoknya, disebabkan setiap peserta didik mempunyai tugas masing-masing yang harus diselesaikan (Lugiati, 2020). Kondisi inilah yang menjadikan pembelajaran *project based learning* lebih baik dibandingkan metode ceramah dalam mata pelajaran IPS materi potensi sumber daya alam Indonesia. Penerapan model berbasis proyek ini guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, mempresentasikan hasil karya serta menanggapi hasil tersebut. Model pembelajaran *project based learning* didasarkan pada teori belajar konstruktivisme Vygotsky. Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas aktif dalam pembelajaran. Peserta didik belajar menemukan pengetahuan baru dari hasil informasi yang sebelumnya diperoleh kemudian mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata (Trianto, 2014). Pembelajaran model *project based learning* sejalan dengan teori konstruktivisme, yang mengartikan bahwa belajar sebagai aktivitas yang dituntut aktif dan peserta didik didorong membangun pengetahuannya sendiri, mencari makna sendiri, mencari tahu apa yang harus dipelajarinya dan mampu menemukan gagasan baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki. Vygotsky memaparkan tujuan utama belajar didalam kelas untuk mencipta makna yang kolaboratif, maka dari itu pembelajaran

*project based learning* dikerjakan secara kooperatif sehingga mampu menghasilkan produk (Mekarsari & Suprijono, 2019). Pelaksanaan pembelajaran model *project based learning* ini peserta didik menyelesaikan proyek sesuai dengan tahapan model *project based learning* dimulai dari menentukan topik, merancang proyek, penyusunan jadwal proyek, monitoring kemajuan proyek, menguji hasil serta evaluasi (Fathurrohman, 2015). Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* dilaksanakan selama proses kegiatan belajar berlangsung diobservasi seorang observer. Penilaian observasi tersebut dilakukan tiap pertemuan dan dinilai dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kegiatan peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hasil analisis pengamatan observasi keterlaksanaan pembelajaran disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek	Pertemuan			Rata-Rata	Kriteria
		I	II	III		
1.	Pendahuluan	80%	80%	80%	80%	Sangat Baik
2.	Kegiatan Inti	85%	90%	85%	88%	Sangat Baik
3.	Penutup	80%	87%	88%	85%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>					<b>84%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan penerapan pembelajaran dengan model *project based learning* di dalam kelas mendapatkan kategori sangat baik. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase tahapan pelaksanaan *project based learning* disetiap pertemuannya. Aspek pendahuluan mendapat nilai rata-rata sebesar 80% menunjukkan kegiatan pendahuluan pada tiga pertemuan terlaksana dengan sangat baik. Aspek kegiatan inti mendapatkan persentase sebesar 88%, merupakan nilai tertinggi dari aspek kegiatan lainnya. Berikutnya aspek kegiatan penutup mendapatkan nilai persentase sebesar 85%, dimana nilai tersebut menunjukkan kegiatan penutup sudah dilaksanakan dengan sangat baik.

Penilaian proyek dan produk dilakukan oleh guru pada masing-masing kelompok. Penilaian proyek dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Sedangkan penilaian produk dinilai pada rubrik penilaian produk. Penilaian produk menitikberatkan pada kualitas hasil suatu proyek berupa produk atau karya kelompok.

Tabel 7 Penilaian Produk

Penilaian	Kelompok						Rata-Rata
	1	2	3	4	5	6	
<b>Produk</b>	85	95	70	75	85	80	80,6
<b>Penampilan</b>	84	90	70	74	83	79	80
<b>Nilai Akhir</b>	88	95	70	78	86	82	Sangat Baik
<b>Rata-Rata</b>	83,1						Baik

Tabel 7 menunjukkan perolehan nilai pembuatan produk masing-masing kelompok. Secara rinci untuk penilaian produk kelompok yang mendapat nilai paling tinggi dikelas ialah kelompok 2 dengan nilai 95, kemudian diikuti oleh kelompok 1 dan kelompok 5 dengan nilai 85. Kelompok 6 mendapat nilai 80, kelompok 4 mendapat nilai 75 dan kelompok 3 mendapat nilai 70. Sehingga diketahui nilai rata-rata dari penilaian produk adalah sebesar 81,6. Dari tabel penilaian produk diperoleh rata-rata dengan total 80,6 dan rata-rata penampilan kelompok sebesar 80.

Tabel 8 Penilaian LKPD

No.	Nama Kelompok	Nilai
1.	Clearesty	70
2.	Atanasya	95
3.	Kenzie	75
4.	Bima	75
5.	Arkanul	80
6.	Riviansyah	85
Rata-Rata Kelas		80

Berdasar tabel di atas, diketahui terdapat satu kelompok dengan nilai tertinggi sebesar 95, diikuti kelompok dengan nilai sebesar 85 dan kelompok lain mendapat nilai sebesar 80. Selanjutnya diketahui terdapat dua kelompok yang mendapat nilai 75 dan satu kelompok terakhir mendapat nilai 70. Sehingga diketahui rata-rata kelas dari penilaian enam kelompok adalah sebesar 80. Dari penilaian LKPD di tabel 4.19 terlihat hasil belajar peserta didik dalam penugasan LKPD berkelompok nilai sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kelompok dengan nilai tertinggi diraih kelompok Atanasya dengan nilai 95, kemudian diikuti oleh kelompok Riviansyah yang mendapat nilai 85 dan kelompok Arkanul dengan nilai 80. Sedangkan tiga kelompok lainnya nilainya belum mencapai kriteria minimum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran *project based learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Kelebihan diantaranya adalah: 1) melatih peserta didik dalam menciptakan sebuah produk, 2) melatih kerjasama antar kelompok, 3) menambah pengalaman belajar peserta didik melalui kerja kelompok, 4) mendorong keaktifan peserta didik ketika kegiatan belajar, 5) menumbuhkan sikap rasa tanggungjawab pada diri peserta didik. Selain ada kelebihan, ada juga kekurangan dari model berbasis proyek ini adalah: 1) membutuhkan waktu cukup lama dalam mengerjakan produk, 2) membutuhkan biaya untuk perlengkapan produk, 3) banyaknya peralatan yang harus disediakan, 4) terdapat kelompok yang terlambat mengumpulkan produk dan tidak mengumpulkan produk kepada guru. Beberapa kekurangan dalam model pembelajaran ini dapat diminimalisir dengan memberikan batas tenggat waktu pengumpulan produk dan harus dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan menggunakan peralatan yang mereka punya agar tidak mengeluarkan banyak biaya. Hambatan yang dialami selama penelitian diantaranya yakni terbatasnya waktu yang disediakan untuk pelaksanaan pembelajaran IPS yang hanya dua jam pembelajaran, jadwal pelajaran IPS yang jaraknya berdekatan hanya berselang satu hari, kurangnya koordinasi antar kelompok yang bertugas membawa hasil produk karena pada saat pengumpulan hasil produk peserta didik tersebut tidak masuk, peneliti kurang menjelaskan secara rinci tentang prosedur pembuatan produk sehingga ada kesalahpahaman dengan peserta didik saat proses pengerjaan sehingga hasil penugasan produk pembuatan peta sedikit kurang maksimal. Adanya beberapa hambatan yang ditemui oleh peneliti dapat diatasi dengan berbagai cara salah satunya dengan sebaik mungkin memaksimalkan mengelola waktu kegiatan belajar setiap pertemuan yang terbatas agar berjalan sesuai RPP atau Modul, menjelaskan secara detail tahapan prosedur membuat produk dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan setiap pembelajaran mulai dari penyusunan RPP, materi dan bahan ajar supaya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *project based learning* membawa pengaruh bagi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik menjadi meningkat karena pengaruh guru menghadirkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan melatih kerjasama maupun berdiskusi untuk menciptakan sebuah proyek sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dari hasil penelitian perolehan nilai *posttest* kelas eksperimen dinyatakan lebih tinggi dibandingkan hasil *posttest* kelas kontrol. Perolehan nilai N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,43 dimana tergolong dalam kategori sedang, untuk nilai

N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,33 tergolong kategori sedang. Hasil pengujian uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni menunjukkan hasil  $3.240 > 0,235$  memiliki nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  yakni sig (2-tailed)  $0,002 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I. A., Darsana, I. W., & Asri, A. S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 373-380.
- Fathurrohman. (2015). *Mode-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Inovatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Harizah, D. T., Sumarmi, & Bachri, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMAN 5 Pamekasan. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 104-113.
- Hayati, W. I., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Efektivitas Student Worksheets Berbasis Project Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Geografi. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 468-474.
- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 279-295.
- Lestari, S., Tambunan, E. P., & Syahputra, I. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran PjBL Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pencemaran Lingkungan Terintegrasi Keislaman. *Jurnal Biotek*, 178-188.
- Lugiati. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Menggunakan Audio Video untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa. *Journal of Education*, 481-492.
- Mekarsari, R. D., & Suprijono, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Keas XI IPS Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Kabuh, Jombang. *Avatara*, 8(2).
- Nasution, Warsono, Sarmini, K. P., & Segara, N. B. (2022). Training of Applying Research-Based Learning on Junior High School Social Studies Teacher. In Eighth Southeast Asia Design Research (SEA-DR) & the Second Science, Technology, Education, Arts, Culture, and Humanity (STEACH) International Conference (SEA. *Atlantis Press*, 358-362.
- Nugroho, A. T., Jalmo, T., & Subakti, A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif. *Jurnal Bioterdidik:Wabana Ekspresi Ilmiah*, 50-58.
- Puspitasari, S., Hayati, K. N., & Purwaningsih, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Basicedu*, 1252-1262.

- Rasidah, W., Wahyuningsih, T., Erna Suhartini, Y. D., & Arafah, A. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Penguasaan Materi IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPA*, 1072-1078.
- Siddiq, M. N., Supriatno, B., & Saefudin. (2020). Pengaruh penerapan problem based learning terhadap literasi lingkungan siswa SMP pada materi pencemaran lingkungan. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 18-24.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.